

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Teori Variabel Fokus (Masalah)

1. Kreativitas Menggambar Ekpresi

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas yang dimiliki manusia lahir bersamaan dengan lahirnya manusia itu. Sejak lahir manusia memperlihatkan kecenderungan mengaktualisasikan dirinya yang mencakup kemampuan kreatif.¹ Artinya setiap manusia sudah memiliki kreativitas dari sejak lahir. Lingkungan dan pengalaman yang didapatkan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas manusia

Kreativitas selalu dipahami secara berbeda-beda, tergantung pada bagaimana ahli merumuskannya. Sejauh ini belum ada satu pengertianpun yang dianggap dapat mewakili pemahaman yang beragam tentang kreativitas.

Utami Munandar dalam Olga D Pandeirod dan Sri Kawuriyan, mengartikan kreativitas sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, kemurnian (orisinil) dalam mengembangkan dan

¹ Conny R Semiawan, Putrawan.M,Setiawan, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002),hal 60

memperkaya gagasan.² Jadi kreativitas yang dimaksud di sini yaitu suatu kemampuan seseorang dalam menuangkan ide baru serta mengembangkan ide tersebut berdasarkan pokok pikirannya sendiri.

Menurut Guntur Talajan, kreativitas adalah pola pikir atau ide yang timbul secara spontan dan imajinatif, yang mencirikan hasil artistik, penemuan ilmiah, dan penciptaan secara mekanik.³ Kreativitas yang dinyatakan oleh talajan guntur bahwa seseorang yang memiliki kreativitas sering memunculkan ide secara spontan dan imajinatif. Sedangkan Menurut Heru Kurniawan kreativitas adalah sebuah kinerja. Kinerja dalam mewujudkan ide dan gagasan melalui serangkaian kegiatan intensif untuk menghasilkan sebuah karya cipta.⁴ Dalam hal ini karya cipta bisa berupa karya seni dalam berkarya seni menggambar. Gambar yang dibuat berdasarkan kekhasan yang ia miliki akan menjadikan gambar tersebut menjadi gambar yang kreatif.

Ciri-ciri kreativitas yang diungkapkan Utami Munandar yaitu, bahwa anak yang kreatif biasanya selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Anak-anak yang kreatif adalah anak-anak yang berusaha mewujudkan ide atau gagasannya dalam kegiatan kreatif untuk menghasilkan karya. Anak-anak yang kreatif adalah anak yang pencipta. Anak-anak yang selalu berlibat dalam ide gagasan sebagai bahan yang harus diwujudkan

² Olga D Pandeiro. dan Sri Kawuriyan, *Pendidikan Seni dan Keterampilan* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2015), hal. 17

³ Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru* (Yogyakarta: Laksbang Presindo, 2012), hal.11

⁴ Kurniawan. *Sekolah Kreatif Sekolah yang Menyenangkan Untuk Anak* (Yogyakarta:Ar Ruzz Media,2016),hal.166

menjadi karya. Karya yang baru dan bagus, yang tentunya diciptakan berdasarkan pada hasil pengalaman dan pengetahuan anak-anak dalam belajar.⁵

Dari ciri-ciri kreativitas yang dipaparkan Utami Munandar dapat disimpulkan bahwa anak-anak kreatif adalah anak yang terus berusaha untuk menghasilkan karya-karya baru yang di dapatkan dari pengetahuan dan pengalamannya.

Pembinaan Kreativitas Melalui Seni Menurut Herawati yaitu kreativitas pada umumnya diartikan dengan daya atau kemampuan untuk mencipta, tetapi istilah ini mempunyai arti yang lebih yaitu: (1) kelancaran menanggapi suatu masalah, ide atau materi. (2) mudah menyesuaikan diri terhadap setiap situasi. (3) memiliki keaslian, selalu membuat tanggapan yang lain dari pada yang lain. (4) mampu berpikir secara integral, bisa menghubungkan antara yang satu dengan yang lain, serta dapat membuat analisis dengan tepat.⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kreativitas dalam pendidikan seni akan berperan mengembangkan kemampuan kognitif. Seni dapat memancing tumbuhnya kreativitas, dan bila kreativitas itu telah berkembang dan meningkat, maka kemampuan kreatif akan berguna untuk bidang ilmu yang lain.

Siti Ida Herawati menjelaskan bagaimana pembinaan kreativitas melalui pendidikan seni di SD bahwa dalam dunia anak terdapat dua macam berpikir kreatif. Pertama berpikir konvergen dan kedua berpikir divergen. Yang pertama biasanya adalah hasil pertanyaan dengan satu jawaban atau kesimpulan dari satu masalah. Sedangkan berpikir

⁵ Utami Munandar, *pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka cipta, 2012), hal.35-36

⁶ Siti Ida Herawati, *Pendidikan Kesenian* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Bagian proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1997), hal. 10

divergen adalah beberapa jawaban dari satu masalah. Dalam pendidikan seni, anak diarahkan untuk cenderung pada berpikir divergen. Anak mempunyai keinginan untuk menunjukkan diri, memamerkan idenya dan menunjukkan ekspresinya. Mereka mendapat banyak keuntungan dari kreativitas ini, antara lain: (1) belajar menghargai diri sendiri, (2) belajar memecahkan masalah dengan berbagai alternatif jawaban, (3) mengembangkan kemampuan berpikir, (3) mengembangkan kepribadian, dan (4) mengembangkan keterampilan.⁷

Melalui pendidikan seni siswa dapat dilatih untuk mengembangkan dan meningkatkan kreativitasnya. Dalam hal ini guru harus memberikan jalan kepada siswa untuk berlatih berpikir divergen. Jika siswa tidak diberikan jalan untuk berpikir divergen maka kemampuan yang dimiliki atau potensi-potensi yang dimiliki siswa tidak dapat berkembang dengan baik.

Kreativitas siswa merupakan suatu kinerja yang berdasarkan kelancaran, keluwesan, kemurnian (orisinalitas) dan kekhasan atau keunikan dari ide yang imajinatif yang dituangkan dalam suatu karya. Ide-ide yang imajinatif tersebut tidak akan muncul begitu saja pada siswa tanpa adanya lingkungan dan kegiatan yang memicu kreativitas siswa. Begitupun dalam berkarya seni. Untuk menghasilkan seni yang kreatif siswa perlu dilatih untuk berpikir divergen sehingga dalam berimajinasi mereka akan

memunculkan ide yang tidak biasa. Selain diajarkan berpikir divergen siswa juga perlu banyak melihat karya-karya yang kreatif.

b. Menggambar Ekpresi

⁷ *Ibid.*, hal. 11-12

1. Pengertian menggambar

Menurut Davian Tjahjono bahwa menggambar merupakan kegiatan yang berhubungan dengan imajinasi atau ingatan berdasarkan penglihatan kemudian dituangkan dalam media kertas dan alat-alatnya.⁸ Jadi menggambar yang dimaksud oleh Davian Tjahjono di sini adalah kegiatan manusia untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialaminya baik mental maupun visual dalam bentuk garis dan warna. Menggambar adalah proses mengungkapkan ide, angan-angan, perasaan, pengalaman dengan menggunakan jenis peralatan menggambar tertentu.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Gumelar M.S Menggambar adalah suatu kegiatan untuk menghasilkan gambar. Dan gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya, padakertas dan sebagainya.⁹

Plato memberikan pendapatnya mengatakan pemahaman *mimesis mimesos* yang artinya segala sesuatu yang dibuat manusia adalah tiruan dari ide. Ide yang dibuat oleh manusia atau pembuatnya. Hal ini membuat gambar menjadi lebih berkembang lagi pemahaman dan ragamnya. Definisi menggambar tidak lagi meniru yang sudah ada tetapi jauh menjadi lebih lengkap dalam makna dan pelaksanaannya.¹⁰

⁸ Davian Tjahjono, *Panduan Mudah Menggambar Menggunakan Pensil Mulai dari Nol*. (Media Ilmu Abadi 2015), hal 5

⁹ M.S Gumelar. *Elemen dan Prinsip Menggambar*. AN1MAGE, (Tangerang-Indonesia 2015), hal.8

¹⁰ *Ibid.*, hal.9

Jadi, menggambar tidak harus selalu meniru dari sesuatu yang sudah ada dan boleh menciptakan sesuatu yang baru dengan ide yang muncul dari pemikiran. Dapat disimpulkan bahwa menggambar adalah suatu proses menuangkan ide, imajinasi, perasaan atau yang dilihat serta pernah di alami seperti dari pengalaman-pengalaman dengan menggunakan jenis peralatan menggambar tertentu.

2. Pengertian menggambar ekpresi

Pengertian menggambar ekpresi menurut Bandi,Heni,Dkk setiap manusia memiliki berbagai reaksi manakala merespon sesuatu yang dihadapinya. Sesuatu yang menyita perhatian seseorang akan memancing respon balik berupa tanggapan, seperti : merasakan kesedihan, kegembiraan, keharuan, kebingungan. Respon balik terjadi dapat berupa sikap fisik manusia sendiri yan tampak seperti : tertawa, marah, menangis, mengacungkan jempol, tepuk tangan dan sebagainya. Bagi kelompok tertentu respon balik ini bisa berbentuk ungkapan kreatif dalam bentuk karya seni diantaranya lewat coretan garis atau menggambar. Gambar seperti ini disebut gambar ekspresi.¹¹ Menggambar ekspresi bukan hanya mengekspresikan objek yang ada

tetapi bisa menggambarkan perasaan yang sedang dirasakan ataupun yang sedang diamati kedalam bentuk karya seni.

Sedangkan Pujiyanto dan Beni menyatakan bahwa menggambar ekspresi adalah jenis gambar sebagai perwujudan ungkapan perasaan tertentu yang dilakukan secara bebas dan bersifat individual. Untuk mengungkapkan emosi, perasaan, pengalaman kedalam bentuk gambar diperlukan dasar-dasar ketrampilan menggambar, ketajaman pandangan, kepekaan estetis dan daya kreativitas. Gambar ekspresi dapat dibuat secara bebas, dan tidak selalu terikat pada ketentuan-ketentuan bentuk alami, baik mengenai warna, proporsi, perspektif dan lainnya. Jika dalam jenis kegiatan seni rupa untuk anak SD terdapat menggambar ekspresif, itu memang pada tempatnya karena umumnya

¹¹ Bandi,Heni,Dkk *Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampplan*.(Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia : Jakarta 2009).Hal.89

gambar-gambar yang dibuat anak kecil adalah gambar-gambar ekspresif.¹²

Dapat disimpulkan bahwa menggambar ekspresi tidak terikat pada ketentuan-ketentuan bentuk alami atau yang termasuk kedalam semua unsur seni rupa. Menggambar ekspresi sangat cocok bagi anak SD karena gambar yang dibuat anak SD khususnya kelas rendah adalah gambar-gambar ekspresif.

Oho Garha berpendapat tentang menggambar ekspresi yaitu ungkapan emosional atau ekspresi dapat dijemakan melalui dua cara penyaluran, yaitu cara yang kreatif dan tidak kreatif. Menangis, tertawa, marah, mengadu dan sejenisnya merupakan cara menyalurkan ekspresi yang tidak kreatif. Adapun cara penyaluran ekspresi yang kreatif ialah cara yang menghasilkan karya seni¹³

Dari beberapa pendapat tentang pengertian menggambar ekspresi di atas dapat disimpulkan bahwa menggambar ekspresi adalah suatu kegiatan mengungkapkan perasaan atau emosi serta pengalaman-pengalaman kedalam bentuk gambar bebas yang sesuai dengan ekspresi setiap individu tanpa dibatasi oleh hambatan yang timbul dari ketentuan-ketentuan teknis yang konvensional di dalam menciptakan gambar ekspresi

¹² Beni, Pujiyanto, And Jurusan Seni dan Desain. "*Studi Tentang Proses Pembelajaran Menggambar Ekspresi pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar Negeri Tangkil 01 Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar.*" Hal.36
<http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikelA93E5FFD40176D814CACAADE74C2892F.pdf>, diakses 21 mei 2016

¹³ Oho Garha, Idris..*Pendidikan Kesenian Seni Rupa Program Spesialisasi Buku Guru*,(Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta 1981),Hal,45

3. Kreativitas dalam Menggambar Ekpresi

Kreativitas menggambar berasal dari dua suku kata yaitu kreativitas dan menggambar. Jika dilihat dari materi sebelumnya maka kreativitas ialah kemampuan mengolah data atau informasi yang diperoleh menjadi ide-ide baru berdasarkan orisinalitas berpikirnya. Kreativitas tersebut akan terlihat melalui penciptaan suatu produk. (drawing) adalah kegiatan manusia untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialaminya baik mental maupun visual dalam bentuk garis dan warna.

Oho Garha mengemukakan bahwa salah satu batasan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk mengolah unsur-unsur yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru dan orisinal. Usia sekolah dasar merupakan masa yang sangat subur untuk mengembangkan kreativitas. Bahkan ada yang menganggap sebagai masa keemasan bagi anak-anak untuk berekspresi secara kreatif. Gambar-gambar yang dibuat oleh anak kecil kebanyakan unik dan mempunyai bentuk ungkapan tersendiri. Orisinalitas karyanya masih tetap dapat dipertahankannya karena dirinya belum mau membuka diri untuk dunia keseni rupaannya mendapat pengaruh dari kaidah-kaidah konvensional dalam membuat gambar seperti yang dianut oleh mereka yang telah dewasa. Baik bentuk ungkapan maupun tema karyanya mereka banyak ditentukan oleh egosentrismenya yang sisa-sisanya masih mempengaruhi kehidupannya. Karena mereka belum dibatasi kebebasannya oleh kaidah-kaidah menggambar yang mengikat kewajaran dan spontanitas ungkapannya, maka umumnya anak-anak dapat berkarya dengan lebih terbuka, wajar, dan spontan.¹⁴

Dari paparan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa kreativitas siswa dalam menggambar ekspresi tingkat sekolah dasar merupakan hasil orisinalitas berpikir siswa yang tidak dibatasi oleh kaidah-kaidah menggambar yang mengikat kewajaran. Kreativitas tersebut akan

¹⁴ Oho Garha, Idris. *Mari Kita Berkarya Seni Rupa*, (Angkasa, Bandung, 1991), Hal, 14

muncul ketika mereka mampu berpikir divergen dengan ciri khas yang dimiliki.

2. Pembelajaran Seni Rupa

a. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran (*instuction*) menurut Diaz Carlos merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik laki-laki dan perempuan. Konsep tersebut sebagai suatu system, sehingga dalam system pembelajaran ini terdapat komponen-komponen yang meliputi: siswa, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur, serta alat dan media yang harus dipersiapkan. Dengan kata lain, pembelajaran sebagai suatu system yang bertujuan, perlu direncanakan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku. Sedangkan Syaiful Sagala menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Konsep pembelajaran oleh Degeng didefinisikan sebagai suatu proses dalam lingkungan seseorang yang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan segala upaya yang dilakukan pendidik agar terjadi proses belajar dan pembelajaran pengalaman pada diri anak / peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan.

b. Pengertian Seni Rupa

Aristoteles mengemukakan bahwa, seni adalah kemampuan membuat sesuatu dalam hubungannya dengan upaya mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan oleh gagasan tertentu, demikian juga dikemukakan oleh sastrawan Rusia terkemuka Leo Tolstoy mengatakan bahwa, seni merupakan kegiatan sadar manusia dengan perantaraan (medium) tertentu untuk menyampaikan perasaan kepada orang lain. Menurut Ki Hajar Dewantara seni adalah indah,

¹⁵ M Syarif Sumantri. *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta:PT Raja Grafindo 2015), hal.2

menurutnya seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dan hidup perasaannya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya, selanjutnya dikatakan oleh Akhdiat K. Mihardja; seni adalah kegiatan manusia yang merefleksikan kenyataan dalam sesuatu karya, yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya. Ungkapan seni menurut Erich Kahler; seni adalah suatu kegiatan manusia yang menjelajahi, menciptakan realitas itu dengan symbol atau kiasan tentang keutuhan “dunia kecil” yang mencerminkan “dunia besar”.¹⁶

Menurut Olga D. Pandeirod dan Sri Kawuriyan unsur-unsur seni rupa meliputi: garis, bentuk, warna, tekstur (kesan bahan), ruang, cahaya.¹⁷

Dari berbagai definisi tentang seni yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik simpulan bahwa seni rupa adalah hasil karya ciptaan manusia, baik berbentuk dua dimensi maupun tiga dimensi yang mengandung atau memiliki nilai keindahan dan diwujudkan dalam bentuk rupa. Juga merupakan media dalam mentranformasikan pengalaman batin yang merupakan ekspresi jiwa seniman yang disajikan dalam bentuk yang indah untuk kenikmatan dan kemewahan yang menimbulkan pengalaman batin pada apresiator.

¹⁶ Sri Hermawati Dwi Arini DKK, *Seni Budaya* (Jakarta: Pusat Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.10

¹⁷ Olga D. Pandeirod dan Sri Kawuriyan, *Pendidikan Seni dan Keterampilan* (Jakarta: LPP Universitas Negeri Jakarta, 2015), hal.80-86

c. Pembelajaran Seni Rupa

Pada Sekolah Dasar Pembelajaran Seni Rupa dipadukan dalam mata pelajaran SBK di mana berkaitan dengan pembelajaran Seni yang lain diantaranya yaitu seni tari, seni musik, dan keterampilan. Tujuan pendidikan seni rupa di sekolah adalah melanjutkan dan mengembangkan kesanggupan berkarya maupun pengetahuan seni rupa yang telah dimiliki anak sebelum masuk sekolah. Sebenarnya anak telah memiliki sedikit daya sensitivitas dan kreativitas, hal ini perlu diperhatikan dan dikembangkan oleh guru ketika anak sudah mulai masuk sekolah dengan memberikan kesempatan yang leluasa kepada siswa dalam mencipta karya seni rupa sebagai pernyataan ekspresinya.¹⁸

Untuk mencapai itu semua, pembelajaran Seni Rupa ini dapat diterapkan dengan melibatkan siswa secara aktif melalui pengalaman-pengalaman belajar yang bermakna. Dalam proses pembelajaran, guru dapat mengajukan pertanyaan – pertanyaan kepada siswa untuk mendorong aktivitas berpikirnya serta membangun sendiri pengetahuannya. Dengan demikian guru harus merancang pembelajaran Seni Rupa dalam bentuk kegiatan berapresiasi dan berkreasi Seni Rupa yang mengaktifkan dan menyenangkan siswa, dalam kegiatan individual maupun kelompok.

Pada jenjang Sekolah Dasar, aspek Seni Rupa termuat pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) yang terdapat dalam KTSP 2006, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, mencetak dan sebagainya.

¹⁸ Zulfrida,Vella, *Peningkatan Hasil Belajar Menggambar Ekspresi melalui Metode Ekspresi Bebas pada Siswa Kelas II Sd Negeri 02 Pesucen Kabupaten Pematang*, (Universitas Negeri Malang,2012),hal 3

Pada dasarnya pendidikan Seni Rupa tidak bertujuan membentuk siswa menjadi seorang seniman, tetapi memberi kesempatan bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang melalui kegiatan Seni Rupa, membentuk pribadi yang utuh, kreatif, produktif dan dinamis.

3. Karakteristik Anak SD Kelas Awal

Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.

Karakteristik anak SD menurut para ahli Erik Erikson (1902-1994) menyatakan bahwa perkembangan anak memasuki usia sekolah, akan memasuki tahap perkembangan berikutnya, yaitu krisis tekun dan rasa rendah diri (*industry vs inferiority*). Prakarsa yang diperoleh pada tahap perkembangan sebelumnya akan membawa anak ke pengalaman baru yang lebih bervariasi. Hal itu aktif mengarahkan energi yang ada untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan penguasaan pengetahuan melalui imajinasi. Memasuki sekolah merupakan kesempatan untuk mengembangkan imajinasi serta pengetahuan, sekaligus mulai dikembangkan rasa tidak yang tidak kompeten yang menimbulkan rasa rendah diri selain itu *Jean Piaget* juga berpendapat bahwa siswa SD masuk dalam tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun). Anak-anak mulai mampu berpikir logis untuk menggantikan

cara berpikir sebelumnya yang masih bersifat intuitif-primitif, namun membutuhkan contoh-contoh konkret.¹⁹

Dari beberapa teori tentang karakteristik anak SD kelas awal yang telah dipaparkan pada halaman sebelumnya dapat disimpulkan bahwa anak usia SD jika dikenalkan dengan sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya akan sangat menyenangkan bagi mereka. Karena bagi mereka sesuatu yang baru akan menjadi pengalaman dan pengetahuan baru bagi mereka. Sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan dan intelektual mereka melalui pengalaman baru tersebut.

B. Teori variabel tindakan (pemecahan masalah)

1. Metode Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.²⁰

Jadi, dari pendapat Wina Sanjaya bisa kita artikan bahwa metode sangat penting dalam pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran tergantung

¹⁹ I Nyoman Surna, D.Pandeirot Olga. *Psikologi Pendidikan*. (Erlangga:Jakarta, 2014) Hal. 101

²⁰ Wina ,Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Kencana Prenadamedia Group, Jakarta 2013),hal 147-156

pada metode dan bagaimana cara guru mengimplementasikan metode tersebut.

Zakiah Daratjat dalam Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno menjelaskan bahwa setiap guru memiliki kepribadian sendiri-sendiri yang unik. Tidak ada guru yang sama walaupun mereka sama-sama memiliki pribadi keguruan.²¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan. Untuk menerapkan sebuah metode ada beberapa faktor yang mempengaruhi penentuan metode, yaitu adanya tujuan yang hendak dicapai, materi pelajaran, peserta didik, situasi, fasilitas dan guru. Setiap pendidik atau guru harus terampil dalam memilih metode, dan tepat dalam menerapkannya.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini dengan materi menggambar pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan yaitu metode ekspresi bebas.

2. Metode Ekspresi Bebas

Berikut adalah metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran Sreni Rupa di SD dalam dalam menggambar ekspresi

Dari *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* menyatakan bahwa metode ekspresi bebas merancang kegiatan

²¹ *Ibid.*, hal.38

pembelajarannya dengan menggunakan metode *emerging curriculum*.²² Artinya metode ekspresi bebas dalam kegiatan pembelajaran tidak dirancang sebelumnya tetapi berkembang sesuai dengan keinginan anak. hal ini sangat cocok di terapkan pada siswa SD kelas rendah.

Sama halnya yang dikemukakan oleh Oho Garha yaitu.

Banyak metode untuk menyampaikan bahan pengajaran seni rupa. Semuanya baik jika ada kesesuaian pemilihannya dengan bahan pengajaran serta tujuannya yang hendak dicapai. Jadi tentu saja tidak semua metode cocok digunakan di SD. *Metode mencontoh* umpamanya adalah metode yang baik kita gunakan untuk berlatih kecakapan teknis di dalam membuat gambar yang mirip, sama sekali tidak cocok digunakan di SD mengingat anak-anak masih belum boleh dituntut persyaratan teknis menggambar mirip. *Metode ekspresi bebas* malah merupakan cara yang lebih tepat buat anak-anak karena metode ini menjamin kebebasan kepada anak-anak untuk menyalurkan ungkapan perasaan ke dalam bentuk karya seni rupa. Penggunaan metode ini menuntut sikap permisif dari kita sebagai pendamping anak-anak. Penggunaan perangsang daya cipta sebagai bentuk halus dari suruhan merupakan cara yang amat menunjang penggunaan metode ekspresi bebas ini.²³

Oho Garha dalam *Pokok-Pokok Pengajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian* juga mengatakan bahwa metode ekspresi bebas adalah suatu cara pembelajaran dimana siswa memperoleh keleluasaan untuk memilih atau menentukan tema karya yang sesuai dengan pusat minat masing-masing.²⁴

Dari apa yang dinyatakan Oho Garha bahwa metode ekspresi bebas merupakan suatu metode yang memberi keleluasaan berekspresi pada anak-

²² e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (Volume 4 Tahun 2014). Diunduh 21 mei 2016

²³ Oho Garha. , *op. cit.*, Hal.60

²⁴ Oho Garha. *Pokok-Pokok Pengajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 1982.) ,Hal.21

anak untuk mengungkapkan ide atau perasaannya ke dalam bentuk karya seni rupa tanpa dibatasi oleh hambatan-hambatan yang timbul dari ketentuan-ketentuan teknis yang konvensional di dalam menciptakan gambar. Metode ekspresi bebas digunakan untuk memberi keleluasaan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaannya ke dalam penciptaan karya seni.

Muharam E dan warti Sundari dalam *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa* memaparkan bahwa ekspresi bebas menekankan pada spontanitas siswa berkarya, yang lahir dan bersumber dari diri siswa. Guru tidak mendominasinya, seluruh kegiatan hanya berpusat pada gagasan siswa sendiri dalam bentuk ungkapan pribadi.²⁵

Seringkali guru bingung bagaimana cara menggunakan metode ekspresi bebas karena tidak sejelas ciri metode mencontoh. Jika dalam metode mencontoh, membuat contoh dipapan tulis untuk kemudian ditiru oleh anak-anak, dan kemiripan gambar yang dibuat anak merupakan tolak ukur pokoknya, sudah jelas ciri pemakaian metode mencontoh.

Bandi mengungkapkan agar metode ekspresi bebas dapat tercapai secara maksimal maka perlu dilakukan langkah langkah sebagai berikut : *pertama*, tawarkan dan tetapkan beberapa pilihan tema sebagai perangsai daya cipta. *Kedua*, tentukan beberapa pilihan media/ bahan yang cocok, misalnya jenis pewarna contohnya seperti crayon, cat air, spidol, pewarna makanan, pensil warna dll. *tiga*, jelaskan jenis kertas apa saja yang bisa digunakan dalam menggambar serta alasan pemilihan kertas tersebut. *Empat*, jelaskan

²⁵ Muharam E, Warti Sundaryati, *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan 1992). Hal 57

bentuk kegiatan menggambar tersebut, apakah bentuk sketsa atau bentuk lukisan.²⁶

Berdasarkan uraian yang diungkapkan oleh Bandi bahwa penggunaan metode ekspresi bebas tidak akan tercapai secara maksimal jika tidak dilakukan melalui langkah-langkah yang telah di sebutkan di atas.

Oho Garha mengatakan bahwa kebebasan yang dapat kita berikan kepada anak-anak ialah: 1)menentukan tema karya yang akan mereka ciptakan jika kita tidak mengarahkan anak-anak kepada tema tertentu yang ditentukan oleh perangsang daya cipta yang telah kita pilih untuk itu, 2) menentukan teknik dan media yang akan mereka gunakan untuk berkarya, kecuali jika kita baru mengenalkan jenis kegiatan baru dan kita menghendaki agar anak-anak mendapat pengalaman baru dari jenis kegiatan yang kita kenalkan itu, 3)menentukan bentuk ungkapannya karena sesungguhnya setiap anak memiliki cara menyampaikan ungkapan perasaan masing-masing ke dalam bentuk karya seni rupa orang dewasa, hanya saja kita tidak pernah mengamatinya dengan cermat ,4)menentukan tempat berkarya dan sikap yang cocok buat setiap anak agar mereka dapat berkarya dengan leluasa.²⁷

Maka dalam metode ekspresi bebas ini kehadiran guru tetap diperlukan meskipun persentasinya sangat kecil. Kondisi ini sangat berarti bagi siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar, namun bagi siswa yang memiliki motivasi rendah, kondisi ini dapat disalahgunakan untuk bermain-main. Di sisi lain disadari hakikat pendidikan yaitu mengubah, membiasakan dan mengarahkan perilaku siswa ke arah yang positif.

Dapat disimpulkan bahwa metode ekspresi bebas adalah metode yang membelajarkan cara mengungkapkan ide maupun perasaan ke dalam karya

²⁶ Bandi,Heni,Dkk,*op.cit.*,hal 237

²⁷ Oho Garha, *op. cit.*, hal 60-61

seni rupa dengan menerapkan kebebasan namun tetap dibentengi bimbingan guru agar tetap pada kondisi yang bebas bertanggung jawab.

C. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu:

Vella Zufriada 2012. Melihat data hasil belajar berupa proses siswa menggambar pada siklus II terbukti bahwa ada peningkatan karena pada hasil belajar siklus II berupa nilai proses ketuntasan klasikalnya meningkat mencapai 75%, yang sebelumnya hanya 69,5%. Hasil siklus II menunjukkan adanya perubahan aktivitas pada prosesnya siswa menggambar secara keseluruhan, (lembar pengamatan proses terlampir). Setelah diadakan revisi pada akhir siklus I terhadap penerapan metode ekspresi bebas, pada akhir siklus II terbukti bahwa siswa memperoleh hasil belajar yang sangat memuaskan. Terlihat dari nilai rata-rata pada siklus I berupa evaluasi tertulis 85,7, evaluasi proses 74 dan evaluasi praktek 78,1. Pada siklus II ketiga aspek yang dievaluasi tersebut meningkat masing-masing yaitu 89,2, 80,3, dan 80,7. Selanjutnya untuk evaluasi praktek khususnya dari segi produk juga meningkat yaitu mencapai 85,7%. Sedangkan untuk nilai proses yang sebelumnya pada siklus I belum mencapai ketuntasan, pada siklus II ketuntasan klasikalnya mencapai 75%. Dari hasil evaluasi ketiga aspek nilai rata-rata klasikal sudah melebihi nilai rata-rata 75 yang ditetapkan, yaitu 82.

Ketuntasan klasikalnya sudah mencapai 84,5%, artinya sudah melebihi 75% sebagai persentasi ketuntasan yang ditetapkan. Dengan demikian siklus II sudah dapat dikatakan berhasil dari ketiga aspek yang dinilai yaitu tes tertulis, proses dan praktek.²⁸.

Ratna Sari Dewi, Ni Ketut Suarni, Ni Ketut Widiartini bahwa (Program Pascasarjana). Untuk kelompok siswa yang memiliki minat outdoor tinggi, hasil belajar seni musik siswa yang belajar dengan metode ekspresi bebas lebih baik daripada siswa yang belajar dengan menggunakan metode konvensional. Rata-rata hasil belajar seni musik kelompok siswa yang memiliki minat outdoor tinggi yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran ekspresi bebas (A1B1) sebesar 80,75, sedangkan kelompok siswa yang memiliki minat outdoor tinggi yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran konvensional (A2B1) sebesar 70,25²⁹.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, maka peneliti akan mengupas lebih dalam mengenai Metode Menggambar Ekspresi Bebas dalam Meningkatkan Kreativitas Menggambar Siswa Kelas II SDN 09 Pagi Rawamangun Dalam Pelajaran Seni Rupa. Ini merupakan hal yang berbeda dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, dimana peneliti melaksanakan

²⁸ Zulfrida, Vella, *Peningkatan Hasil Belajar Menggambar Ekspresi Melalui Metode Ekspresi Bebas pada Siswa Kelas II SD Negeri 02 Pesucen Kabupaten Pematang*, (Universitas Negeri Malang, 2012),

²⁹ e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (Volume 4 Tahun 2014). Diunduh 21 mei 2016

penelitian tentang meningkatkan kreativitas siswa Kelas II SDN 09 Pagi Rawamangun Jakarta Timur tersebut.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Pembelajaran Seni Rupa materi menggambar ekspresi lebih bersifat menggali ekspresi siswa, sehingga tidak ada batasan-batasan siswa dalam berkreasi. Namun kreasi dari para siswa hendaknya perlu didukung dengan arahan-arahan melalui metode yang tepat dari guru, sehingga dalam proses maupun hasil kreasi serta ekspresi siswa lebih baik dan optimal. Pada dasarnya metode ekspresi bebas membelajarkan siswa agar dapat mencurahkan isi hatinya ke dalam karya seni yang mana dalam penerapannya ada langkah-langkah sebagai pedoman pelaksanaannya, sehingga proses lebih terarah agar hasil karya lebih maksimal.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan deskripsi teoritik dan pengembangan konseptual perencanaan tindakan, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode ekspresi bebas dapat meningkatkan kreativitas menggambar ekspresi bagi siswa kelas II di SDN Rawamangun 09 Pagi Jakarta Timur.